

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

LGBTQIA belakangan ini mulai bermunculan di sosial media , terutama di Indonesia. Kaum LGBTQIA dinilai semakin berani untuk menunjukkan, dan mendeklarasikan preferensi dan orientasi seksual mereka. Sebagian masyarakat dapat menerima tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang menolak. Kasus penyebab pelaku LGBTQIA adalah masalah faktor keluarga, urusan hati, fisik, dan adanya trauma. LGBTQIA bagian dari penyimpangan sosial karena secara sosial kaum LGBTQIA merupakan minoritas. LGBTQIA di Indonesia menggunakan pedoman gangguan jiwa yang ketiga, artinya adanya gangguan jiwa. Gangguan jiwa terjadi karena adanya rasa tekanan sosial terhadap pilihan orientasi tersebut. Kaum LGBTQIA secara status menghindari pengumuman, tetapi secara aktifitas untuk saat ini, era digital begitu pesatnya privasi seseorang sudah tidak lagi menjadi privat. Contohnya kaum LGBTQIA biasa ciuman sesama jenis, hingga meresmikan hubungan sesama jenis melalui pernikahan. Media sosial merupakan jembatan eksistensi kaum LGBTQIA, contohnya saat ini ada aplikasi *gay dating* yang dapat di unduh secara gratis dan penyebaran komunitas tersebut juga banyak ditemui di akun-akun sosial media tiktok, instagram, dan facebook. Peraturan-peraturan hukum berlaku di Indonesia berkaitan dengan LGBTQIA yaitu UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, UU Nomor 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, UU Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, Peraturan Pemerintah Nomor 54 tahun 2007 tentang Adopsi serta Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 kemudian peraturan daerah yang mengatur mengenai LGBTQIA yaitu Perda Nomor 13 Tahun 2002 di Sumatera, Perda Nomor 2 Tahun 2004 di Palembang, Perda Nomor 10 Tahun 2007 di Banjar,Kalimantan Selatan, Perda nomor 12 tahun 2009 di Tasikmalaya, Perda Nomor 9 tahun 2010 di Padang Panjang, Sumatera Barat. Dengan adanya peraturan daerah yang mengatur tentang LGBTQIA, diharapkan dapat mengurangi LGBTQIA di Indonesia.¹

¹ Marcia, R. E. (2023). UPAYA PENANGGULANGAN LGBT DARI PERSPEKTIF HAM DAN KEADILAN BERMATABAT. *Citra Justicia: Majalah Hukum dan Dinamika Masyarakat*, 24(1), 94-101.

Negara Indonesia sudah sangat jelas menolak kehadiran komunitas LGBTQIA ini karena tindakan dan pemikiran mereka yang sangat bertentangan dengan Undang-Undang dan Pancasila yang ada di Indonesia, bahkan bagi yang berani melanggarnya bisa terkena kasus kriminal. Namun di sisi lain, justru fenomena dan kasus LGBTQIA ini kembali panas diperbincangkan di berbagai forum dan media, terutama pasca ketuk palu Mahkamah Agung Amerika Serikat yang melegalkan pernikahan sejenis, pada 26 Juni 2015 lalu di wilayah 50 negara bagian AS. Legitimasi atas pernikahan sejenis ini pun dianggap para penggiat LGBTQIA sebagai suatu kemajuan, mengawali babak baru pengakuan resmi negara terhadap LGBTQIA di dunia internasional. Kebijakan kontroversial tersebut, membuka lebar pintu menuju kelamnya sejarah peradaban umat manusia pada titik nadir, sejarah kelam kaum Luth. Suatu kaum dimana Nabi Luth a.s. diutus kepada mereka yang menempati kota Sodom di area Timur Jordania. Kaum Luth terbiasa melakukan berbagai kemungkaran, namun di atas semua kemungkaran tersebut, mereka melakukan kemungkaran baru di muka bumi yang tak pernah dilakukan oleh seorangpun sebelumnya, yakni mendatangi kaum pria dengan syahwatnya dan meninggalkan kaum wanita (para istri), tenggelam dalam disorientasi seksual yang menyelisihi tabiat fitrah manusia.²

Kehadiran LGBTQIA di Indonesia semakin sering dibicarakan, karena negara Indonesia merupakan negara yang masih sangat melekat terhadap norma dan budaya yang telah berkembang dan mengakar diseluruh lapisan masyarakatnya. Perilaku kelompok LGBT tentu tidak bisa diterima begitu saja, karena selalu ada alasan-alasan mendasar dari masyarakat untuk menolak perilaku seksual yang dianggap menyimpang, baik itu didasari atas ajaran agama maupun budaya. Pemerintah secara garis besar tidak dapat melegalkan, menolak LGBTQIA dan memberikan tempat untuk LGBTQIA untuk terus eksis di Indonesia, negara Indonesia secara khusus masih belum memiliki peraturan Undang-Undang yang mengatur mengenai fenomena, perilaku dari kelompok LGBTQIA.³ Padahal kehadiran negara sangat diperlukan agar memberikan pegangan dan pandangan terhadap LGBTQIA agar masyarakat memiliki

² Wijaya, Irfan Rhamdan dan Rizki Utami Handayani. *LGBT : Ilusi Kaum Liberal VS Solusi Kaum Intelektual*. Boyolali: Kaaffah Penerbit. 2018.

³ Febriyanti, H. N., Pratiwi, C. S., & Cholidah, C. (2024). Pencegahan dan Penanggulangan Perilaku Penyimpangan Seksual Kelompok LGBT Ditinjau dari Perspektif HAM (Analisis Yuridis Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 10 Tahun 2021). *UNES Law Review*, 6(3), 9284-9292.

keteguhan dalam bertindak, karena dengan tidak adanya peraturan yang secara khusus mengatur LGBTQIA dapat menimbulkan keambiguan dimasyarakat.

Pandangan masyarakat mengenai isu LGBTQIA masih beragam tergantung latar belakang budaya, agama, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan, gender dan interaksi individu (Lehman & Thornwel). Tingkat penolakan, dan penerimaan terhadap LGBTQIA sangat tergantung pada faktor faktor di atas. LGBTQIA di Indonesia masih merupakan hal yang tabu khususnya bagi kelompok yang pemikirannya didasari agama. Sebagian besar masyarakat menghujat perilaku dan orientasi seksual kelompok LGBTQIA ini. MUI bahkan sudah mengeluarkan fatwa yang menolak praktek hubungan badan dan perkawinan sesama jenis karena haram hukumnya dalam Islam dan bertentangan dengan konstitusi. Selanjutnya, MUI sendiri telah mengeluarkan Fatwa MUI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Lesbian, Gay, Sodomi, dan Pencabulan. Dalam fatwa ini, LGBTQIA diharamkan karena disebut merupakan "suatu bentuk kejahatan".⁴

Indonesia sebagai bagian dari dunia internasional pun menjadi objek kampanye global LGBTQIA. Sejak awal tahun 2000 virus LGBTQIA mulai menyerang negeri ini. Serbuan LGBTQIA di negeri ini dilakukan secara akademik, penyebaran ide LGBTQIA di antaranya berlandung dibalik kajian akademik. Banyak organisasi LGBTQIA bergerak dari atau suatu kampus-kampus dan menyerukan ide LGBTQIA melalui tulisan. Secara politik mereka melakukan gerakan politik: melakukan aksi di bundaran Hotel Indonesia, berusaha mempengaruhi berbagai kebijakan politik dan bekerja sama dengan berbagai lembaga khususnya lembaga yang bergerak di bidang advokasi dan HAM. Secara sosial, propaganda LGBTQIA diserukan dengan beragam cara dan sarana. Melalui organisasi peduli AIDS dilakukan advokasi dan konsultasi, film, aksi di lapangan, budaya, media massa dan sebagainya. Targetnya untuk menyebarkan ide LGBTQIA dan mengubah sikap masyarakat agar toleran dan menerima perilaku LGBTQIA. Eksistensi LGBTQIA di negeri ini memang tak bisa dipandang sebelah mata, eksistensi mereka ada bagaikan puncak gunung es, apa yang tampak di permukaan hanya menggambarkan sedikit dari apa yang terjadi sebenarnya. Eksistensi mereka pun terang-terangan, dan mudah diakses

⁴ Hertiana, R. P. N., Pratama, O., Herdian, F., & Napisah, P. PENGALAMAN HIDUP LESBIAN, GAY, BISEXUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) DALAM MENGHADAPI STIGMA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KOTA BANDUNG.

publik. Bahkan salah satu website resmi salah satu komunitas penggiat LGBTQIA, arus pelangi, yakni aruspelangi.com, tak kunjung diblokir pemerintah, padahal kontennya jelas-jelas menyuarkan LGBTQIA.⁵

Globalisasi telah berhasil menghasilkan transformasi identitas dan subyektifitas melalui pergerakan dari individu, budaya dan ideologi dari negara Barat ke negara-negara Timur. Adanya dorongan pergerakan masyarakat untuk lebih mengadopsi budaya barat berperan dalam pembangunan identitas seksual baru yang terbentuk secara keseluruhan akan dampaknya globalisasi tersebut. Perkembangan kelompok homoseksual umumnya berkembang pada abad XI Masehi. Istilah Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau yang biasa dikenal dengan LGBT mulai tercatat sekitar tahun 1990-an. Globalisasi terus bergerak dan memberi warna akan adanya perkembangan kelompok LGBT secara global, Akhirnya, pada akhir abad ke-20, jutaan orang Amerika menyaksikan saat aktris Ellen DeGeneres tampil di televisi nasional pada bulan April 1997, yang mengembar-gemborkan era baru kekuatan selebriti gay dan kehadiran media. Dalam munculnya arus informasi dan berkembangnya pola pikir masyarakat menjadikan pengaruh yang disampaikan mudah untuk terwujud. Adanya tindakan dari selebritis dan berbagai tokoh terkenal yang sering muncul di media mengakibatkan kampanye terkait masalah homoseksual menjadi mudah tersampaikan.⁶

Jaringan sosial media merupakan tempat merealisasikan dan mencari relasi yang berlangsung di pihak-pihak tertentu yang membantu dan memberikan semua kebutuhan organisasi LGBTQIA. Media Sosial diartikan perkumpulan LGBTQIA ini sebagai keterlibatan semua pihak yang bekerja sama untuk memperjuangkan suatu isu yang sama, baik individu maupun organisasi yang fokus bekerja meski berbeda tetapi masih berkaitan dan mau ikut terlibat, serta pihak pemerintah yang bertanggung jawab untuk isu yang sama, baik individu maupun organisasi yang fokus bekerja meski berbeda tetapi masih berkaitan dan mau ikut terlibat. Walaupun hal tersebut hanya sebatas konten belaka, namun secara tidak langsung fenomena LGBTQIA di media sosial maupun televisi nasional dapat berdampak negatif bagi generasi muda maupun anak-anak sebagai

⁵ Wijaya, Irfan Rhamdan dan Rizki Utami Handayani. *LGBT : Ilusi Kaum Liberal VS Solusi Kaum Intelektual*. Boyolali: Kaaaffah Penerbit. 2018.

⁶ Rosyidah, S. K. (2017). Pengaruh globalisasi dalam perkembangan perjuangan identitas dan hak kelompok LGBT di Indonesia. *Global and Policy Journal of International Relations*, 5(02).

pengguna sosial media yang ingin mengetahui berbagai banyak hal baru.⁷ Peran serta pemerintah untuk menghentikan penyebaran konten-konten di social media maupun acara pada televisi nasional perlu digaungkan kembali agar tidak disalahgunakan oleh orang-orang yang dapat membawa dampak negatif bagi generasi muda.

Secara agama islam, sebagian masyarakat beranggapan bahwa persoalan LGBTQIA adalah persoalan akhlak atau moral. Islam sudah mengatur dalam Al-Qur'an bahwa perbuatan LGBTQIA termasuk hal yang haram dan pelakunya dapat dikenai hukuman berupa adzab di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu, pendidikan islam hadir dan diharapkan mampu menjadi solusi dalam upayaantisipasi maupun penanggulangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan pendidikan islam dalam persoalan lesbian, gay, biseksual, transgender, queer, interseks, aseksual di sosial media.

Menilai akan pentingnya penelitian terkait dengan banyaknya video konten keberadaan LGBTQIA dalam sosial media , khususnya pada aplikasi tiktok, instagram dan facebook maka peneliti mengangkat tesis dengan judul **Peranan Pendidikan Islam dalam Persoalan LGBTQIA di Sosial Media.**

B. Rumusan Masalah

Setelah dilakukan observasi di aplikasi tiktok, instagram, dan facebook serta memaparkan latar belakang penelitian, penyusun merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa Karakteristik LGBTQIA ?
2. Bagaimana Keberadaan LGBTQIA di Sosial Media ?
3. Bagaimana Upaya Penanggulangan LGBTQIA Menurut Para Ahli ?
4. Bagaimana Peranan Pendidikan Islam Dalam Persoalan LGBTQIA di Sosial Media ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menjelaskan karakteristik LGBTQIA
- b. Untuk menjelaskan keberadaan LGBTQIA di sosial media

⁷ Tarigan, R. S., & Harahap, N. The Effect of Globalization on the Rise of LGBT in Indonesia Through Social Media Networks Instagram and Tiktok Pengaruh Globalisasi Terhadap Maraknya LGBT di Indonesia Melalui Jaringan Media Sosial Instagram Dan Tiktok.

- c. Untuk menjelaskan Upaya Penanggulangan LGBTQIA Menurut Para Ahli
 - d. Untuk menjelaskan Peranan Pendidikan Islam dalam Upaya Penanggulangan LGBTQIA di Sosial Media
2. Kegunaan penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Mengkonfirmasi dan memperkuat teori dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian kembali secara empiris. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini bersifat sebagai pengembangan pendidikan. Manfaat lainnya adalah sebagai bahan kajian bagi perguruan tinggi, lembaga maupun praktisi pendidikan yang ingin membahas hal serupa.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan wawasan dan informasi kepada orangtua dan masyarakat tentang karakteristik LGBTQIA
- 2) Memberikan informasi kepada orangtua dan masyarakat mengenai keberadaan LGBTQIA di social media serta penyebaran kampanyenya
- 3) Memberikan informasi kepada orangtua, masyarakat dan lembaga tentang upaya penanggulangan LGBTQIA menurut para ahli
- 4) Memberikan informasi kepada orangtua, masyarakat dan lembaga tentang Peranan Pendidikan Islam dalam Persoalan LGBTQIA di social media

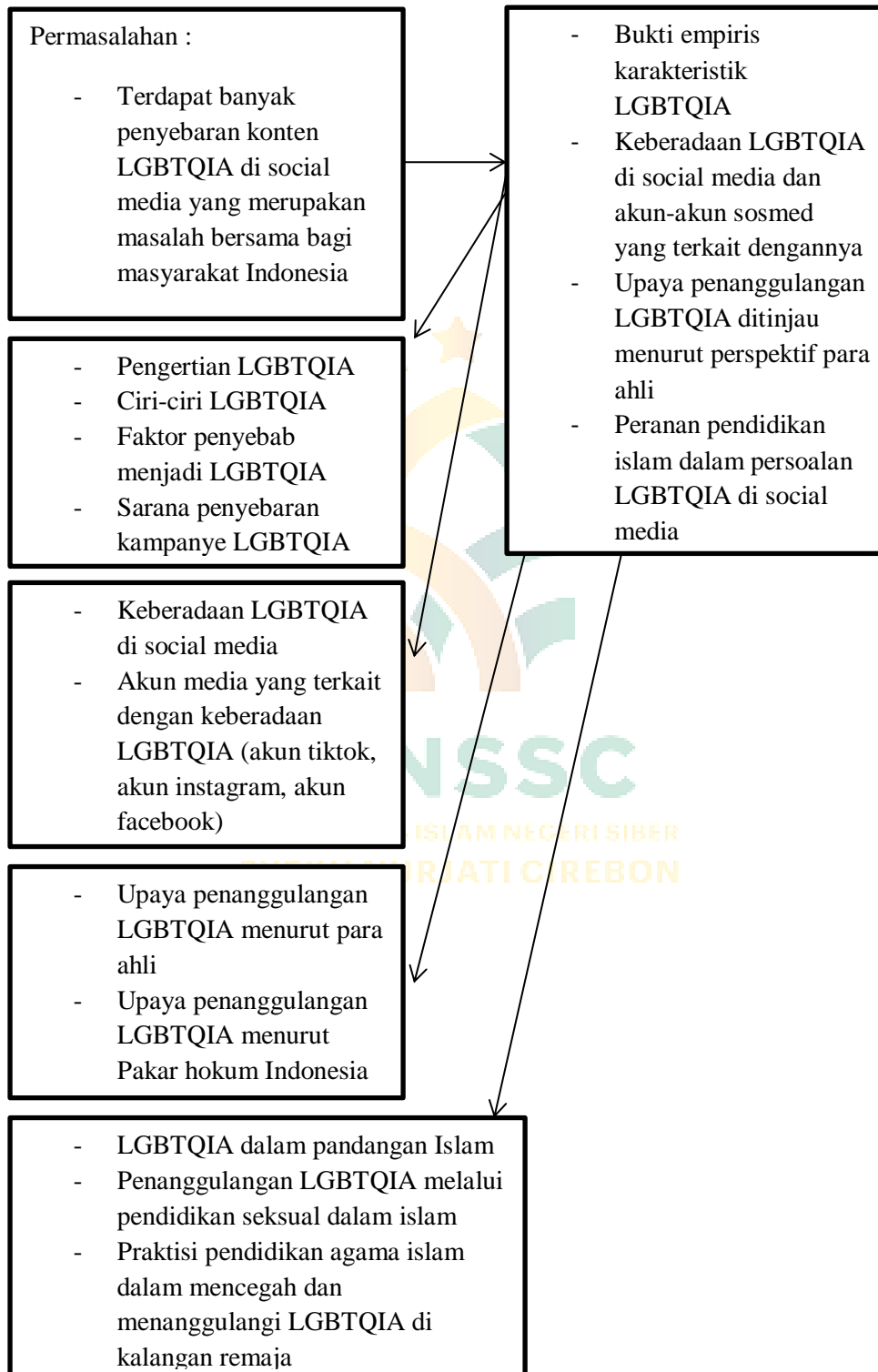
D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah serta tujuan kegunaan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menyusun kerangka pemikiran penelitian seperti di bawah ini :

**Bagan Kerangka Pemikiran Pada Peranan Pendidikan Islam dalam Persoalan
LGBTQIA di Sosial Media**

Gambar 1.1

Kerangka Teori



E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai koreksi antara hubungan topic penelitian yang diajukan dengan penelitian sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan, serta lebih komprehensif dalam penelaahan. Sepanjang penelusuran penulis mengenai penelitian terkait fenomena LGBTQIA dalam media social tiktok, instagram dan facebook serta upaya penanggulannya ini masih sangat sedikit, bahkan nyaris sulit ditemukan. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian penulis, yakni :

1. Rahmah, H., Amalia, D., & Hamidah, H. (2023). Fenomena LGBT Menurut Pandangan Psikologi, Sosial dan Agama. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(02), 110-120. Penelitian tersebut menyatakan bahwa fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau yang biasa disebut LGBT sekarang ini perkembangannya telah menyebar keseluruh lapisan masyarakat dan cenderung bukan lagi perbuatan yang memalukan bagi pelakunya, bahkan mereka beranggapan bahwa LGBT itu adalah suatu hal yang sangat membanggakan untuk dilakukan. Di beberapa tempat saat ini sudah ada sekelompok orang yang membuat perkumpulan khusus untuk LGBT mereka mulai gencar menyatakan pendapat mereka agar LGBT itu dilegalkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fenomena LGBT berdasarkan pandangan psikologi, sosial dan agama. Adapun metode penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Hasil yang didapat dari penelitian ini untuk menunjukkan pandangan psikologi, sosial dan agama terhadap LGBT dan juga untuk mengetahui dampak dan cara menanggulangi pesatnya perkembangan pelaku LGBT. Menurut pandangan masyarakat LGBT adalah kaum berdosa dan merupakan perilaku yang menyimpang bahkan tidak diakui oleh Negara. Menurut pandangan agama LGBT merupakan perilaku yang sangat tercela dan sangat tidak dibenarkan oleh agama karena telah menyalahi kodrat manusia yang sebenarnya. LGBT bisa dilakukan oleh laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

sama dengan tesis yang disusun penulis, adapun perbedaannya terletak pada latar penelitian dan objek penelitian.

2. Tarigan, R. S., & Harahap, N. (2022). The Effect of Globalization on the Rise of LGBT in Indonesia Through Social Media Networks Instagram and Tiktok. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 2(2), 159-164. Penelitian ini membahas tentang perilaku seksual yang menyimpang dalam jaringan Sosial dimana kaum LGBT ini mencari tempat merealisasikan dan mencari relasi yang berlangsung di pihak-pihak tertentu yang membantu dan memberikan semua kebutuhan organisasi LGBT melalui media sosial. Berdasarkan fenomena munculnya sikap para kaum LGBT ke publik melalui Media Sosial. Penulis mencoba untuk mengungkapkan fenomena dimana para kelompok LGBT tidak hanya diam di era Globalisasi seperti sekarang ini, Mereka juga menyuarakan hak mereka di Indonesia ini melalui Media Sosial yang mereka Punya. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan masukan bagi Masyarakat luas bahwa kaum LGBT sudah sangat meluas di Indonesia bahkan di kota Medan sekalipun, agar kiranya kita bisa menghindari perbuatan tersebut dan masyarakat dapat menolak dan pemerintah kota Medan menindak lanjuti kaum LGBT yang sudah menampakan diri mereka di Sosial Media. Latar penelitian ini sama dengan tesis penulis, adapun perbedaannya terletak pada pendekatan penelitiannya.
3. Zahroh, N. F., Fina, I., Rahmadhanik, H. R., & Suhariyoso, D. A. (2024). Analisis Perilaku Penyimpangan Sosial Remaja Gay Di Era Digital. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(1), 72-81. Penelitian ini membahas tentang kecangginya perkembangan informasi teknologi, khususnya pada alat komunikasi genggam/ gadget (smartphone) tidak dipungkiri sulit untuk dihindari secara masif oleh masyarakat. Eksistensinya akan menjadi alat rekonstruksi personal di masyarakat. Tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sudah jauh melampaui dari fungsi dasar smartphone. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital. Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa digunakan sebaik- baiknya.

Melalui smartphone pengguna bisa menunjukkan aktivitas dan membangun identitas sosialnya, baik di dunia nyata maupun virtual. Orientasi seksual yang menyimpang membuat kaum gay kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi layaknya masyarakat dominan, hal tersebut membuat kaum gay membutuhkan suatu media alternatif agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan tujuan memenuhi kebutuhan sosial maupun seksualnya. Hasil dari pembahasan ini adalah Di era digital ini bukan lagi hal tabu bagi sebagian besar remaja untuk mengetahui informasi mengenai keberadaan laki-laki gay. Komunikasi remaja gay di media sosial terbagi atas dua jenis yakni verbal dan non verbal. Adanya komunikasi verbal dan non verbal dalam media sosial dapat menunjang terealisasinya pertemuan dalam kehidupan realita. Latar penelitian ini sama dengan tesis penulis, adapun perbedaannya terletak pada pendekatan penelitiannya. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pro terhadap kaum gay karena mereka yang sering didiskriminasi oleh masyarakat, sehingga harus mendapatkan hak-hak kebebasan sebagai warga Negara Indonesia. Perbedaannya dengan penulis, bahwa penulis menunjukkan adanya kontra terhadap keberadaan LGBT ini, karena sudah jelas itu dapat merusak tatanan hukum negara, norma masyarakat dan agama.

4. Sidabalok, R., & Telussa, S. (2022). Fenomena Komunikasi Kaum Gay Di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 196-213. Penelitian ini membahas tentang orientasi seksual yang menyimpang membuat kaum gay kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi layaknya masyarakat dominan, hal tersebut membuat kaum gay membutuhkan suatu media alternatif agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan tujuan memenuhi kebutuhan sosial maupun seksualnya. Dari hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena komunikasi kaum gay yang ada dikota ambon dalam aplikasi dating yaitu blued. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara kepada enam orang narasumber, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan triagulasi data. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa kaum gay pengguna aplikasi blued yang berada di kota ambon memiliki tujuan dan cara yang berbeda ketika menggunakan aplikasi tersebut guna untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. kaum gay juga memiliki kriteria khusus yang berbeda-beda ketika akan memulai suatu komunikasi dengan sesamanya dalam aplikasi tersebut. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi yang dimediasi teknologi sangat membantu kaum gay untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Meskipun untuk meningkatkan hubungan harus tetap dilakukan dengan beberapa platform media sosial pendukung lainnya agar tercipta hubungan yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi termediasi sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan kaum gay, akan tetapi komunikasi yang terjalin antara kaum gay secara tatap muka langsung tetap menjadi pencapaian akhir dari pengembangan suatu hubungan yang telah dibangun agar lebih baik. Latar penelitian ini sama dengan tesis penulis, adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian tersebut dikhususkan pada penyebaran LGBT di aplikasi blued, sedangkan penulis mengkhususkan pada aplikasi tiktok, instagram, dan facebook.

5. Rizali, M. M., & Sufyanto, S. (2024). Suara Terungkap: Mendekodekan Advokasi LGBT di Media Sosial. *Indonesian Culture and Religion Issues, 1*(1), 10-10. Penelitian ini menerapkan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk meneliti advokasi LGBT yang dilakukan oleh Ragil Mahardika melalui akun Instagramnya, khususnya dalam konteks Indonesia di mana isu LGBT masih sangat kontroversial dan umumnya ditolak oleh masyarakat. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi dimensi teks, praktik produksi, dan praktik sosial dari teori Fairclough untuk memahami representasi, hubungan, dan identitas yang dibangun oleh postingan Mahardika. Temuan menunjukkan bahwa Mahardika menggunakan platformnya untuk menantang norma sosial dan terlibat dalam kritik budaya, sering kali menghadapi oposisi signifikan dari netizen. Studi ini menyoroti ideologi tersembunyi dalam teks-teks ini, menekankan implikasi sosial dari advokasi LGBT digital dan reaksi budaya serta institusional yang lebih

luas yang dipicu olehnya. Hasilnya menunjukkan kebutuhan akan pendidikan publik yang lebih besar mengenai kompleksitas isu LGBT dan potensi dampak negatif dari advokasi semacam itu di media sosial. Latar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan tesis yang disusun penulis, perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁸ Menurut Creswell, (2017) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Objek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut.⁹

Menurut Moleong (dalam Noor (2011))¹⁰ Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan samplingnya sangat terbatas, jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.

⁸ Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 3(1), 1-10.

⁹ Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.

¹⁰ Noor, J. (2011). Metodologi penelitian. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus, Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Kasus ini dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program. Peneliti ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.¹¹

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yang salah satunya adalah metode kualitatif, dimana penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.¹² Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer, dan sumber sekunder, sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara dengan narasumber. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data antara lain handphone, kamera, alat tulis berupa note book.

Riset kualitatif tidak bertujuan untuk membuat generalisasi hasil riset. Hasil riset lebih bersifat kontekstual dan kausistik, yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu sewaktu riset dilakukan, karena itu pada riset kualitatif tidak dikenal istilah sampel. Sampel pada riset kualitatif disebut informan atau subjek riset. Disebut subjek riset, bukan objek, karena informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas, bukan sekedar objek yang hanya mengisi kuesioner.¹³

2. Desain Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengeksplor akun-akun social media tiktok, instagram, dan facebook yang berisi konten penyebaran LGBTQIA di Indonesia maupun luar negeri. Serta melakukan wawancara kepada praktisi pendidikan Islam dalam upaya penanggulangan LGBTQIA di social media.

¹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Edisi Kedua Cetakan ke-1. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2017 dan 2019.

¹² Noor, J. (2011). Metodologi penelitian. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.

¹³ Azhary, S., & Kriyantono, R. (2018). Understanding of public relation officer towards transparency and accountability of information in online public relation implementation in public institutions. *Pekommas*, 3(2), 267-628.

b. Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah akun-akun social media yang secara terang-terangan membagikan konten keseharian LGBTQIA dengan berbagai konsep.

c. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data dalam penelitian penulis menggunakan dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung, dan teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain adalah dengan observasi dan wawancara.¹⁴

2) Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber yang antara lain adalah buku, laporan, dan jurnal. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.¹⁵

d. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah proses pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisisnya.¹⁶

e. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

¹⁴ Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.

¹⁵ Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.

¹⁶ SUMIATI, T. (2022). *PENDEKATAN NEUROSAINS DALAM MENGATASI KESULITAN MENGHAFAAL AL QUR'AN SANTRI SLOW LEARNER DI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH PUTRA CIREBON* (Doctoral dissertation, S2-MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM).

alam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa “*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*” Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipejari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷

Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan pada saat analisis data (Sugiyono, 2017)¹⁸, yaitu :

1) Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data menuju kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Oleh karena itu, reduksi berlangsung selama proses penelitian dilaksanakan dan juga reduksi telah dilakukan sebelum pengumpulan data di lapangan. Pada penelitian ini, reduksi telah berlangsung sejak awal peneliti melakukan penulisan proposal, pada saat menentukan kerangka konseptual, perumusan pertanyaan, dan pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data. Tidak hanya pada awal pembuatan proposal, reduksi juga dilakukan pada saat pengumpulan data sampai laporan

¹⁷ Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 3(1), 1-10.

¹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Edisi Kedua Cetakan ke-1. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2017 dan 2019.

akhir penelitian lengkap dan selesai disusun.

2) Data Display (*display data*)

Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun dan diperbolehkan untuk menarik kesimpulan serta pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3) Penarikan Simpulan/Verifikasi

Kesimpulan yang didapat pada penelitian awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

f. Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹⁹

3. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan tesis, penulis membahas sistematika penelitian ke dalam bab yang terdiri dari :

¹⁹ SUMIATI, T. (2022). *PENDEKATAN NEUROSAINS DALAM MENGATASI KESULITAN MENGHAFAK AL QUR'AN SANTRI SLOW LEARNER DI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH PUTRA CIREBON* (Doctoral dissertation, S2-MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM).

Bab I, menyajikan pendahuluan, yang berisi tentang catatan awal latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka, metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian serta desain penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan dan penulisan.

Bab II, berisi kajian teori yang membahas tentang pengertian seputar LGBTQIA, ciri-ciri, faktor penyebab terjadinya LGBTQIA serta sarana penyebaran kampanye LGBTQIA.

Bab III, membahas tentang keberadaan LGBTQIA di social media, serta media-media yang terkait dengan keberadaan LGBTQIA seperti di tiktok, instagram dan facebook.

Bab IV, berisi upaya penanggulangan LGBTQIA menurut para ahli dan hukum konstitusi.

Bab V, membahas peranan pendidikan islam dalam persoalan LGBTQIA di social media.

Bab VI, memuat kesimpulan dan saran atau rekomendasi ilmiah sebagai jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan di awal tulisan ini.

